

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jambi merupakan salah satu Provinsi di Sumatera yang banyak menarik peneliti asing dan dalam negeri untuk mengungkap sejarah peradabannya yang kaya. Pada wilayah barat provinsi ini memiliki dataran tinggi yang dikelilingi gugusan Bukit Barisan, serta wilayah timur bermorfologi pesisir yang berbatasan langsung dengan Selat Melaka (Intan, 2016, hal. 14). Perbedaan morfologi menyebabkan hasil kebudayaan masyarakatnya menjadi beragam. Hal ini senada diungkapkan oleh Priyono, lingkungan merupakan komponen dalam membentuk kebudayaan dikarenakan masyarakat perlu beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya, sehingga masyarakat perlu mempunyai strategi adaptasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Priyono, 2013, hal. 219).

Secara khusus, strategi adaptasi lingkungan dapat ditemukan pada daerah dataran tinggi Jambi pada masa prasejarah, khususnya Kabupaten Kerinci. Hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan bahan batuan hasil aktivitas vulkanik yang digunakan sebagai media religi masyarakat. Sebagaimana diketahui Kabupaten Kerinci mempunyai Gunung Kerinci yang merupakan gunung api aktif hingga sekarang. Penggunaan batuan sebagai media religi ataupun aktivitas sehari-hari dalam masa prasejarah dikenal dengan istilah *megalitik*. Menurut Prasetyo (2004:93) dalam Azmi (2018:90) *megalitik* secara umum merupakan hasil kebudayaan yang berwujud batu besar dan selalu dihubungkan dengan pemujaan nenek moyang (*ancestor worship*). *Megalitik* merupakan tradisi budaya dari masa prasejarah yang masih berkembang hingga sekarang.

Tradisi ini adalah akar sistem religi yang mulai berkembang pada masyarakat yang telah bercocok tanam (Indriastuti, n.d., hal. 57). Pada wilayah nusantara megalitik tersebar dengan berbagai bentuk berupa menhir, lumpang batu, arca manusia, dolmen, punden berundak, batu temu gelang, peti kubur batu, dolmen, batu berhias, batu dakon, sarkofagus, arca hewan, monolit, kursi batu, tempayan batu, bilik batu, batu silindris, batu bulat dan perahu batu (Prasetyo, 2013, hal. 92).

Berdasarkan pendataan awal tinggalan megalitik Kerinci oleh Bagyo Prasetyo (1994) menunjukkan terdapat beberapa jenis tinggalan megalitik yang tersebar di wilayah kabupaten Kerinci yaitu punden, dolmen, menhir (batu silindrik), dan lumpang batu. Berdasarkan semua jenis tinggalan tersebut, punden merupakan tinggalan menarik yang menggambarkan mengenai monumen keagamaan masyarakat masa prasejarah.

Punden menjadi salah satu bangunan keagamaan masyarakat tradisional yang masih bisa terlihat sampai sekarang yang masih digunakan sebagai sarana bangunan keagamaan. Di Kepulauan Jawa tradisi ini bisa dilihat pada Suku Using Kemiren Banyuwangi melalui tradisi *slametan buyut*. Acara ini ditujukan pada roh leluhur pelindung atau penjaga desa (*pepunden*) sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan. Punden berasal dari kata *pepunden*, menurut Geertz *pepunden* adalah apapun yang diberi penghormatan untuk *pundi*, asal katanya berarti memuja atau memberi penghormatan. Roh penunggu desa dinamai dengan istilah “danyang” yang berarti “makhluk halus pelindung”. Makam keramat yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya penunggu desa disebut *punden* (Nishfah, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, punden adalah tempat dimakamkan orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa, tempat keramat yang sangat dihormati. Kata punden berasal dari bahasa Jawa yang berarti objek-objek pemujaan yang memiliki kesamaan konsep bebuyutan di masyarakat Sunda. Secara etimologi punden berasal dari kata memuja dan menyanjung roh leluhur (Nishfah, 2017, hal. 14). Menurut Soejono (1928) punden memiliki ciri khas undak-undakan terbuka yang diperkuat dengan batuan yang semakin meninggi keatas ataupun kebelakang (Nugroho, 2011, hal. 5). Kata punden kemudian digunakan dalam istilah arkeologi untuk penyebutan hasil *material culture* dari tradisi megalitik yang menampilkan bentuk bangunan dengan struktur semakin meninggi pada bagian atas puncak/ belakang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Susilowati, menurutnya punden merupakan bangunan yang sengaja dibentuk pada suatu lahan yang kondisinya memungkinkan untuk dibuat bertingkat-tingkat (perbukitan) atau dengan membuat bentuk bangunan yang sengaja disusun bertingkat (Susilowati, 2015, hal. 67). Konsep ini juga ditemukan pada bangunan “*dahu*” dari suku bangsa Angrami Naga di India Utara atau “*nahu*” dan “*marae*” di Polinesia (Poesponegoro & Nugroho, 1993, hal. 209).

Berdasarkan pengelompokan data arkeologi, punden dikategorikan dalam fitur. Fitur merupakan artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukanya (matrix) tanpa merusak (Harkantiningih, 1999, hal. 40). Fitur merupakan tinggalan arkeologi yang dapat memberi dua informasi penting yaitu mengenai lokasi dan struktur (Sharer & Ashmore, 1979, hal. 345–346).

Pada wilayah nusantara punden tersebar di beberapa daerah diantaranya Situs Gunung Padang, Situs Argopuro, Situs Gunung Gentong dan Situs Penanggungan (Jawa), teras

berundak Kalemba (Bali), serta Situs teras berundak di Sumba. Sementara untuk di Sumatra sendiri terdapat situs Pugungharjo (Lampung), situs punden Desa Ranau (Sumatra Selatan) serta Situs Pendung Mudik (Jambi). Namun sayangnya tak seperti di kepulauan Jawa, penelitian mengenai punden di Sumatera tak terlalu mendapat tempat di kalangan peneliti khususnya di wilayah dataran tinggi Jambi.

Berdasarkan laporan pendataan yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi terdapat 14 punden yang ditemukan di Kerinci; 1 punden ditemukan di Desa Hiang Tinggi dan 3 punden di desa Betung Kuning Kecamatan Sitinjau Laut; 10 punden ditemukan di Dusun Baru, Desa Pendung Mudik Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci yang membentuk kompleks punden. Hal ini menjadi menarik, karena kuantitas temuan punden berundak di wilayah Sumatera masih sangat terbatas. Sehingga perlu dikaji lebih dalam secara ilmiah melalui studi arkeologis guna mendapatkan informasi mengenai bentuk punden yang ditemukan pada kedua situs tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kerinci mempunyai tinggalan megalitik yang cukup beragam untuk dikaji salah satunya adalah punden. Tinggalannya yang berjumlah cukup banyak, tidak diimbangi dengan penelitian yang intensif dan mendalam. Padahal punden merupakan salah satu sumber informasi yang mungkin akan mengungkap sudut pandang lain dari kegiatan masyarakat dahulu yang masih belum terungkap. Punden merupakan salah satu *material culture* yang terbentuk dari kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan religinya. Pembangunan tersebut disesuaikan dengan sumber daya alam serta kondisi lingkungan sekitarnya. Kajian awal mengenai punden ini akan membantu membuka sisi lain dalam

merekonstruksi masyarakat prasejarah Kerinci, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana aspek peletakan dan komponen struktur punden di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning ?
2. Bagaimana asosiasi struktur punden dengan komponen pemukiman pada wilayah penelitian?
3. Faktor apa yang mempengaruhi bentuk punden di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang akan coba dijawab oleh penulis, maka penelitian ini memiliki tujuan 3 tujuan yaitu

1. Menjelaskan serta mengetahui aspek peletakan dan komponen struktur punden di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning.
2. Menjelaskan serta mengetahui asosiasi struktur punden dengan komponen pemukiman pada wilayah penelitian yaitu di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning.
3. Menjelaskan serta mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi bentuk punden di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat akademis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan khazanah ilmu pengetahuan mengenai punden di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning sehingga akan memudahkan untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada masyarakat pada wilayah situs, serta kedaerahan secara makro. Hal ini untuk menumbuhkan sikap sadar akan budaya sehingga tergerak untuk menjaga dan melestarikannya sebagai tinggalan budaya masa lampau.

### **1.5 Ruang Lingkup**

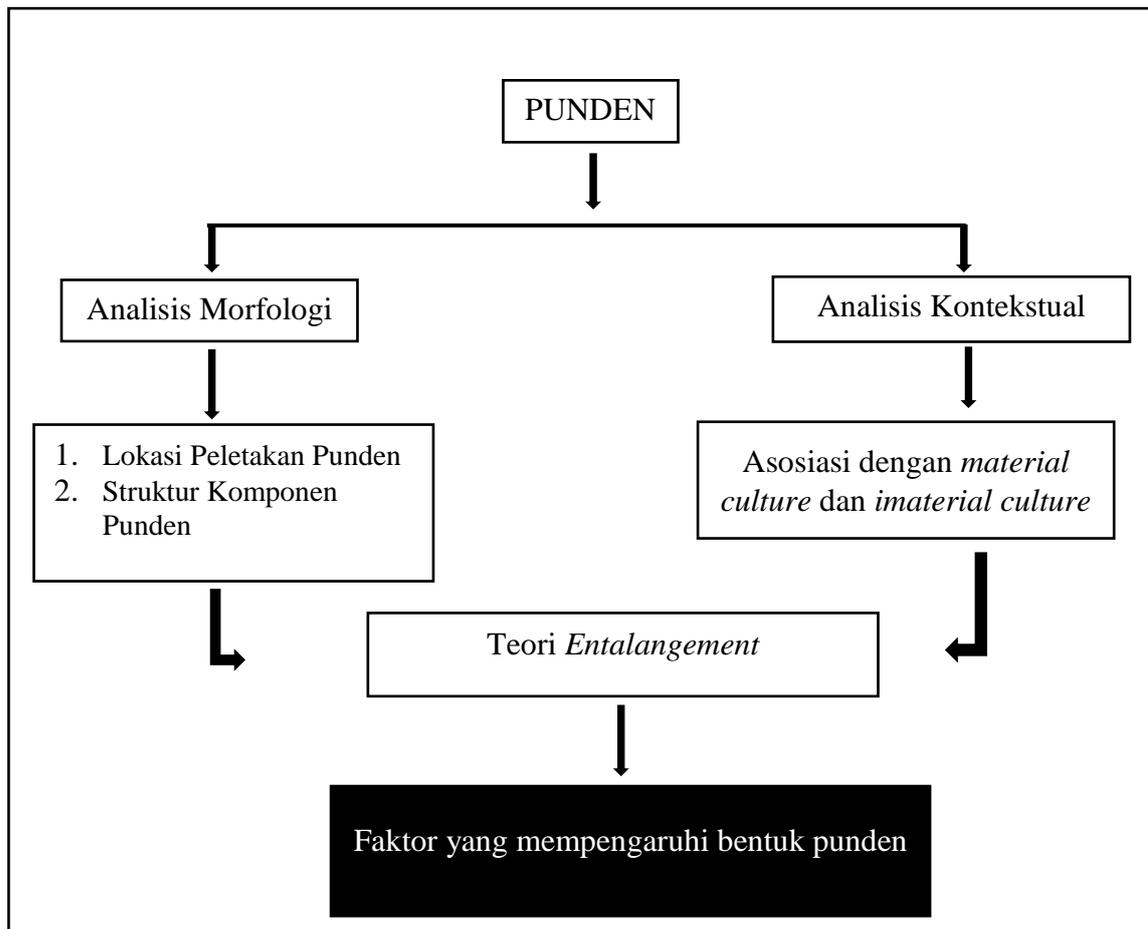
Penelitian ini menitikberatkan pada kajian megalitik berupa punden yang akan menganalisis bentuk, asosiasi serta faktor yang mempengaruhi bentuk punden yang berkembang di wilayah Kerinci. Kajian ini membatasi pada masa waktu prasejarah/tradisional masyarakat Kerinci. Wilayah kajiannya berada pada di Desa Pendung Mudik Kecamatan Air Hangat, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning Kecamatan Sitinjau Laut yang terletak di Kabupaten Kerinci. Ketiga desa tersebut dipilih karena mempunyai tinggalan punden yang cukup banyak untuk dikaji, yang berjumlah 12 punden. Penelitian ini dibagi menjadi dua sektor dikarenakan jarak antar desa yang cukup jauh sekitar 14 km. Objek penelitian ini adalah punden dan sebaran tinggalan *material culture* dan *imaterial culture* yang mempunyai asosiasi terhadap punden, serta kondisi lingkungan. Tiga variabel tersebut akan menjawab faktor yang mempengaruhi bentuk punden yang berkembang di wilayah penelitian.

### **1.6 Kerangka Berpikir**

Punden merupakan salah satu bukti dari masa prasejarah yang menunjukkan masyarakat sudah mulai beralih menggunakan media material sebagai perantara dengan leluhurnya. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana lokasi, stuktur dan faktor apa yang mempengaruhi bentuk punden yang ada di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi dan Desa Betung Kuning. Penelitian ini juga melihat bagaimana asosiasi tinggalan

*material culture* dan *imaterial culture* terhadap situs yang akan membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kerangka pemikiran untuk menjawab masalah penelitian pada punden ketiga desa tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut ini

### KERANGKA BERPIKIR



Bagan 1. 1 Kerangka berpikir penelitian  
(Sefiani, Desember 2019)

### 1.7 Penelitian Terdahulu

Wilayah Kerinci sendiri baru mendapat perhatian terfokus pada tahun 1994 melalui pendataan situs-situs megalitik oleh Bagyo Prasetyo (1994) yang selanjutnya menarik

peneliti asing Dominik Bonatz (2004, 2006, 2009) serta Tri Marhaeni (2006, 2007) untuk mengkajinya lebih lanjut dan mendalam.

Penelitian awal mengenai tinggalan punden di wilayah Kerinci pertama kali disebutkan dalam Pendataan tinggalan Megalitik Kerinci yang dilakukan oleh Balai Sejarah dan Purbakala Jambi (BPCB) yang di Ketuai oleh Bagyo Prasetyo tahun 1994. Pengumpulan data ini menghasilkan data berupa deskripsi situs, perekaman objek secara piktorial, kondisi keterawatan situs, serta jenis tinggalan megalitik yang terdapat di Kerinci berupa dolmen, batu silindrik, punden berundak, lumpang batu (Prasetyo, 1994).

Penelitian kedua yang menyebutkan adanya tinggalan punden adalah Laporan Peninjauan Situs-Situs Tradisi Megalitik Dari Masa Islam Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tahun 1997. Penelitian ini dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Kegiatan ini bertujuan memperoleh kondisi terakhir dari obyek yang telah diinventarisasi oleh PSP Sumbagsel dan mencari solusi penanganan permasalahan cagar budaya. Kegiatan ini dilaksanakan pada beberapa kompleks menhir, punden batu, batu berjajar dan batu silindrik yang tersebar di Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Sitinjau Laut, Kecamatan Perwakilan Sungai Tutung, Kecamatan Gunung Raya dan Kecamatan Sungai Penuh (*Laporan Peninjauan Situs-Situs Tradisi Megalitik dari Masa Islam di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, 1997*)

Pendataan mengenai punden selanjutnya berasal dari inventaris Balai Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2011 yang menunjukkan terdapat 10 punden yang terletak di Dusun Baru, Desa Pendung Mudik, Kecamatan Air Hangat. Pendataan tersebut menghasilkan database mengenai tinggalan arkeologi yang berada di Kabupaten Kerinci.

Kegiatan tersebut bersifat teknis seperti data visual, gambar, peta, koordinat letak geografis, dan data lingkungan serta data pendukung lainnya (*Laporan Survei Tinggalan Purbakala di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh*, 2011)

### **1.8 Penelitian Relevan**

Pada tahun 2008 skripsi yang menggunakan punden berundak sebagai objek penelitiannya dilakukan oleh Aditya Sudirman mahasiswa Program studi Arkeologi Universitas Indonesia dengan judul “Punden Berundak Pasamuan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Ciomas, Bogor : Sebuah Penelitian Pendahuluan”. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengidentifikasi komponen punden serta asosiasi artefak lainnya yang berada dalam teras punden. Selanjutnya bentuk punden Pasamuan dikomparasikan dengan punden Pasir Kolecer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan punden berundak dilihat berdasarkan struktur komponen penyusun punden. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penulis lakukan, yaitu merupakan kajian awal mengenai punden yang sedang diteliti (Sudirman, 2008).

Permasalahan penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Aditya Nugroho (2011) skripsi mahasiswa Program studi Arkeologi Universitas Indonesia dengan judul “Punden Berundak di Situs Gunung Gentong, Kuningan, Jawa Barat”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk punden berundak serta asosiasinya ataupun keletakannya dengan artefak yang lain di Situs Gunung Gentong. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jenis teknologi yang dilakukan dalam pembangunan bangunan berundak memanfaatkan bentuk bentang lahan di daerah lereng bukit serta sumber bahan batuan penyusun punden berasal dari lingkungan sekitar Gunung Subang. Penelitian ini memiliki permasalahan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan adalah penulis menggunakan data pendukung berupa sejarah pemerintahan adat Kabupaten Kerinci yang ikut mempengaruhi bentuk punden yang berkembang di wilayah penelitian (Nugroho, 2011).

Pada tahun yang sama Rizky Afriono (2011) skripsi mahasiswa Program studi Arkeologi Universitas Indonesia melakukan penelitian pada bangunan berundak dengan judul “Identifikasi Komponen-komponen Bangunan Berundak Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro”. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatif. Penelitian membahas komponen punden di Situs Gunung Argopuro serta persebaran artefak pada tiap teras bangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situs memiliki komponen jalan setapak batu, gerbang batu, tanggul batu, struktur bangunan, pagar keliling batu, lumpang batu, kolam, tempayan batu, altar dan batur, gerbang batu bergores dan relung batu yang memiliki arca berinskripsi serta situs banyak kesamaan dengan ciri bangunan berundak masa Majapahit Akhir. Penelitian ini memiliki objek dan pendekatan yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaannya terdapat pada pertimbangan kondisi lingkungan dalam membentuk struktur punden yang berkembang di wilayah Kerinci (Afriono, 2011).

Penelitian lain yang memiliki objek kajian yang sama dilakukan oleh Lutfi Yondri (2014). Judul penelitian tersebut “Punden Berundak Gunung Padang Refleksi Adaptasi Lingkungan dari Masyarakat Megalitik”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fisik dan pola susun balok-balok batu penyusun struktur punden berundak merupakan refleksi terhadap kondisi lingkungan dari masyarakat pendukung tradisi megalitik. Penelitian ini memiliki pandangan yang sama dalam melihat pengaruh lingkungan dalam membentuk struktur dan komponen punden yang dibangun (Yondri, 2014).

## 1.9 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory Entanglements* oleh Ian Hodder (2011). Teori ini menyatakan bahwa terdapat ikatan antara manusia dan benda. Manusia dan benda saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada wilayah penelitian, ikatan ini juga ditemukan pada bentuk punden yang berkembang. Di lokasi penelitian, punden hadir karena adanya kebutuhan religi. Kebutuhan ini diwujudkan dalam bangunan punden yang digunakan sebagai media komunikasi dengan leluhur atau kekuatan yang mereka percayai. Dalam proses pembangunan punden, masyarakat menyesuaikan dengan sumber daya alam serta kondisi lingkungan yang ada. Secara singkat ikatan tersebut di bagi menjadi empat yaitu: *humans depend on things* (HT), *things depend on other things* (TT), *things depend on humans* (TH), *humans depend on human* (HH).

Secara definisi rasional teori ini dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Keterikatan} = (\text{HT}) + (\text{TT}) + (\text{TH}) + (\text{HH})$$

1. *Humans depend on thing*. Manusia memiliki ketergantungan pada benda sebagai teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh kasus penggunaan tanah liat dari masa Neolitik Pra-Tembikar di Timur Tengah oleh Mirjana Stevanovic. Tanah liat digunakan sebagai bahan untuk rumah, perapian, oven, patung-patung, pemodelan tengkorak dan tembikar. Masyarakat Atalhöyük hidup bergantung dengan tanah liat sebagai pemberi perlindungan, kehangatan, makanan, identitas sosial, identitas pribadi, serta untuk pengembangan indera dan mungkin kognisi.

2. *Things depends on other things.* Semua benda bergantung pada benda lainnya sepanjang masih dalam rantai keterkaitan. Manusia juga bergantung pada benda fisik non hayati yang tunduk pada proses geologis, proses kimia dan pengangkatan fisik, erosi, gravitasi, transformasi, pengendapan, penguraian dan keausan. Penggunaan tanah liat di Atalhöyük bergantung pada alat untuk menggali, penempatan plester tanah liat di dinding membutuhkan spakula sapi untuk yang berguna untuk menyebarkan tanah liat dan kerikil sungai yang akhirnya akan mengilapkan permukaan dan sebagainya. Setiap hal tergantung pada hal lain yang digunakan untuk membuatnya, menggunakannya, memperbaikinya dan membuangnya.
3. *Things depend on human.* Benda bergantung pada manusia, karena manusia adalah individu yang membuat, menggunakan, memperbaikinya, dan membuangnya. Benda bergantung pada manusia sepanjang rantai perilaku dan sepanjang kehidupan penggunaannya. Benda mengalami kerusakan, perubahan, pertumbuhan, berubah, dibuang, dan ditinggalkan. Seperti dinding bata lumpur Atalhöyük yang tampil kokoh tak lekang oleh waktu setelah 9.000 tahun. Tapi kekokohan tersebut di hasilkan menggunakan bahan kimia, konsolidan dan nat yang diterapkan oleh konservator agar dinding tetap tegak. Hal tersebut disebabkan tanah liat yang tidak dibakar dan dikeringkan dengan sinar matahari. Pada masa Neolitik masyarakat menggunakan berbagai cara untuk menopang rumah seperti dengan tiang kayu besar, menggunakan tenggorok leluhurnya, menutup dinding dengan plester dan lainnya. Hal ini

juga menyebabkan perubahan ekologi lingkungan masyarakat karena pemanfaatan lingkungan.

4. *Human depend on human*. Manusia bergantung pada manusia lainnya, dalam mengerjakan sesuatu manusia membutuhkan campur tangan manusia lain untuk menyelesaikannya seperti gotong royong dalam mendirikan suatu bangunan.

Jadi ide dari *Entalangenet* tidak hanya mengenai saling ketergantungan atau mutualisme atau evolusi bersama atau umpan balik sistem antara manusia dan benda. Sebaliknya, ide ini mencoba untuk menangkap berbagai bentuk yang bisa didapatkan antara hubungan manusia dan benda yang terkait yang sering kali tidak terlihat. Keterkaitan bukan sekedar materialisme dan lingkungan tetapi interaksi untaian materi, biologis, sosial dan budaya. Aspek yang menentukan keterikatan benda adalah bahwa manusia terjebak dalam ikatan ganda, yaitu tergantung pada hal hal yang bergantung pada manusia. Ketergantungan manusia pada benda mengarah pada tindakan karena benda yang diandalkan bisa habis, putus, hancur, berhenti bereproduksi kecuali ada campur tangan manusia. Manusia akan mamaksa proses inflasi atau deflasi dalam keterkaitan manusia-benda. Manusia adalah motor perubahan. (Hodder, 2011).

## **1.10 Metode Penelitian**

### **1.10.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap awal penelitian dengan cara mengumpulkan data dari data lapangan serta studi literatur sebagai modal awal sebelum diadakannya penelitian lebih lanjut.

### **1.10.1.1 Data Primer**

#### 1. Survei

Survei merupakan hal awal yang dilakukan untuk meninjau situs yang telah dikaji sebelumnya melalui studi pustaka, hal ini untuk mengetahui kondisi terkini situs yang mungkin sudah mengalami perubahan bentuk ataupun konteks. Survei juga dilakukan untuk melihat konteks situs dengan keadaan kondisi lingkungan sekitar ataupun kemungkinan kontek tinggalan arkeologi yang sebelumnya belum sempat terdata.

#### 2. Perekaman data

Setelah melakukan survei, tahap berikutnya yang dilakukan adalah perekaman data. Perekaman data yaitu berupa deskripsi yang memaparkan mengenai kondisi situs serta lingkungan sekitar; pengukuran objek arkeologi untuk mendapatkan data tinggi, lebar dan panjang; penggambaran (dokumentasi piktorial) berupa gambar artefak, denah situs dengan konteks arkeologi yang lainnya, lokasi situs; plotting untuk mendapatkan titik astronomis situs yang akan diolah dalam bentuk peta; serta pemotretan arkeologi.

#### 3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan narasumber atau diskusi singkat dengan masyarakat mengenai punden yang berada di wilayahnya. Wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat menggunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan sebagai berikut

1. Apakah bapak/ ibu mengetahui siapakah individu yang dimakamkan ?
2. Nenek dari daerah mana saja yang dimakamkan ?
3. Berapa jumlah makam pada lokasi situs ?

4. Mengapa lokasi tersebut dipilih untuk pemakaman leluhur ?
5. Apakah bapak/ ibu tahu kapan makam itu di dirikan ?
6. Sepengetahuan bapak/ ibu masih adakah tradisi yang berlangsung di pemakaman ?
7. Apakah tradisi tersebut memiliki kaitan dengan dengan *kenduri sko*?
8. Berapa tahun sekali diadakannya *kenduri sko* ?
9. Apakah ketika *kenduri sko* pusaka dibawa ke makam ?
10. Kenapa menggunakan media batu ?
11. Apakah makam memiliki arah hadap tertentu ?
12. Apakah terdapat perbedaan antara makam lelaki dan perempuan ?
13. Kenapa terdapat perbedaan batu tegak ? (mengelompok/tunggal)
14. Masyarakat setempat mengenal makam tersebut sebagai apa ?
15. Penyebutan masyarakat lokal untuk makam ?
16. Apakah nama sungai terdekat dengan lokasi makam ?

#### **1.10.1.2 Data Sekunder**

##### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai situs sebelum turun ke lapangan. Pengumpulan data berupa informasi situs, lingkungan, kebudayaan masyarakat. Studi ini juga bermanfaat untuk mengetahui kondisi lapangan untuk merancang model penelitian yang akan dilakukan. Sumber data ini didapatkan melalui buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, serta website resmi pemerintah.

## **1.10.2 Pengolahan Data**

### **1.10.2.1 Identifikasi**

Identifikasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati sifat visual dari tinggalan berupa bentuk, bahan, komponen serta orientasi guna mempermudah langkah selanjutnya.

### **1.10.2.2 Klasifikasi**

Setelah melakukan identifikasi, hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah klasifikasi. Klasifikasi merupakan kegiatan mengelompokkan benda berdasarkan ciri yang sama dan yang berbeda yang didasarkan pada bentuk, bahan, orientasi dan komponen punden. Pengelompokkan tersebut dibuat dalam bentuk tabulasi yang diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Klasifikasi akan memberi hasil akhir bagaimana bentuk punden yang berkembang di wilayah penelitian.

### **1.10.2.3 Digitalisasi gambar**

Digitalisasi gambar merupakan kegiatan mengolah gambar berupa sketsa, denah, foto dalam bentuk digital yang didapatkan di lapangan menggunakan aplikasi *adobe photoshop*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil gambar yang jelas dan detail.

### **1.10.2.4 Pemetaan**

Data pemetaan didapatkan dari hasil plotting serta tracking yang dilakukan menggunakan GPS. Data ini diperlukan untuk melihat lokasi situs, distribusi persebaran, serta asosiasi tinggalan arkeologi lainnya.

### **1.10.3 Analisis**

Analisis dilakukan setelah melalui proses pengolahan data, analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis morfologi serta analisis kontekstual.

#### **1.10.3.1 Analisis Morfologi**

Analisis ini merupakan analisis khusus yang menitikberatkan pada bentuk tiga dimensi punden. Data awal yang akan dikumpulkan berupa data ukuran panjang, lebar, tinggi untuk analisis morfologi bentuk dan keletakan punden untuk analisis morfologi lokasi pembangunan. Setelah proses tersebut, maka akan dilakukan identifikasi komponen punden berupa dinding batu, jalan batu, teras dan menhir. Kedua identifikasi ini akan menunjukkan karakteristik bentuk bangunan yang berkembang sesuai dengan keletakan punden. Analisis ini akan menghasilkan bagaimana bentuk punden yang berkembang di wilayah penelitian.

#### **1.10.3.2 Analisis kontekstual**

Analisis kontekstual merupakan analisis yang akan digunakan untuk melihat hubungan antar data arkeologi baik artefak, ekofak, fitur dalam kelompok matriks (asosiasi), lapisan dan keletakan dalam ruang. Analisis fitur tidak hanya terlepas pada fitur yang dibuat oleh manusia, tetapi juga fitur benda alam yang memiliki relevansi dengan kehidupan manusia seperti tanah, sungai dan lainnya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui fungsi, hubungan antara bangunan dengan lingkungan, serta sumber daya pada lokasi pendirian bangunan.

Pada lokasi penelitian, punden memiliki asosiasi dengan komponen pemukiman tradisional seperti sawah, mata air, dan ruang hunian yang masih diterapkan hingga

sekarang. Asosiasi punden dengan komponen tersebut merupakan salah satu karakteristik masyarakat agraris yang tidak terlepas dari lahan pertanian (sawah dan perkebunan) serta sumber mata air dan pemukiman. Sebagai masyarakat yang sudah mengenal religi, masyarakat mempunyai kecenderungan menerapkan kepercayaan tersebut pada hal yang dianggap penting.

Salah satu contoh penerapan ini ditemukan pada wilayah Sumba yang mendirikan batu arca menhir (*katoda*) pada halaman rumah, ladang sawah dan lain-lain. Pendirian tersebut sebagai upaya masyarakat untuk melakukan pemanggilan hujan, memperoleh kesuburan baik bagi manusia, hewan dan tanaman. Selain itu dianggap penolak dari kekuatan yang mengganggu dalam budidaya tanaman. Hal ini juga diduga diterapkan oleh masyarakat Kerinci dalam pendirian punden. Sehingga, analisis ini akan membantu memberikan informasi mengenai latar belakang peletakan artefak pada lokasi pembangunan artefak atau fitur (Ayu kusumawati 31:2009).

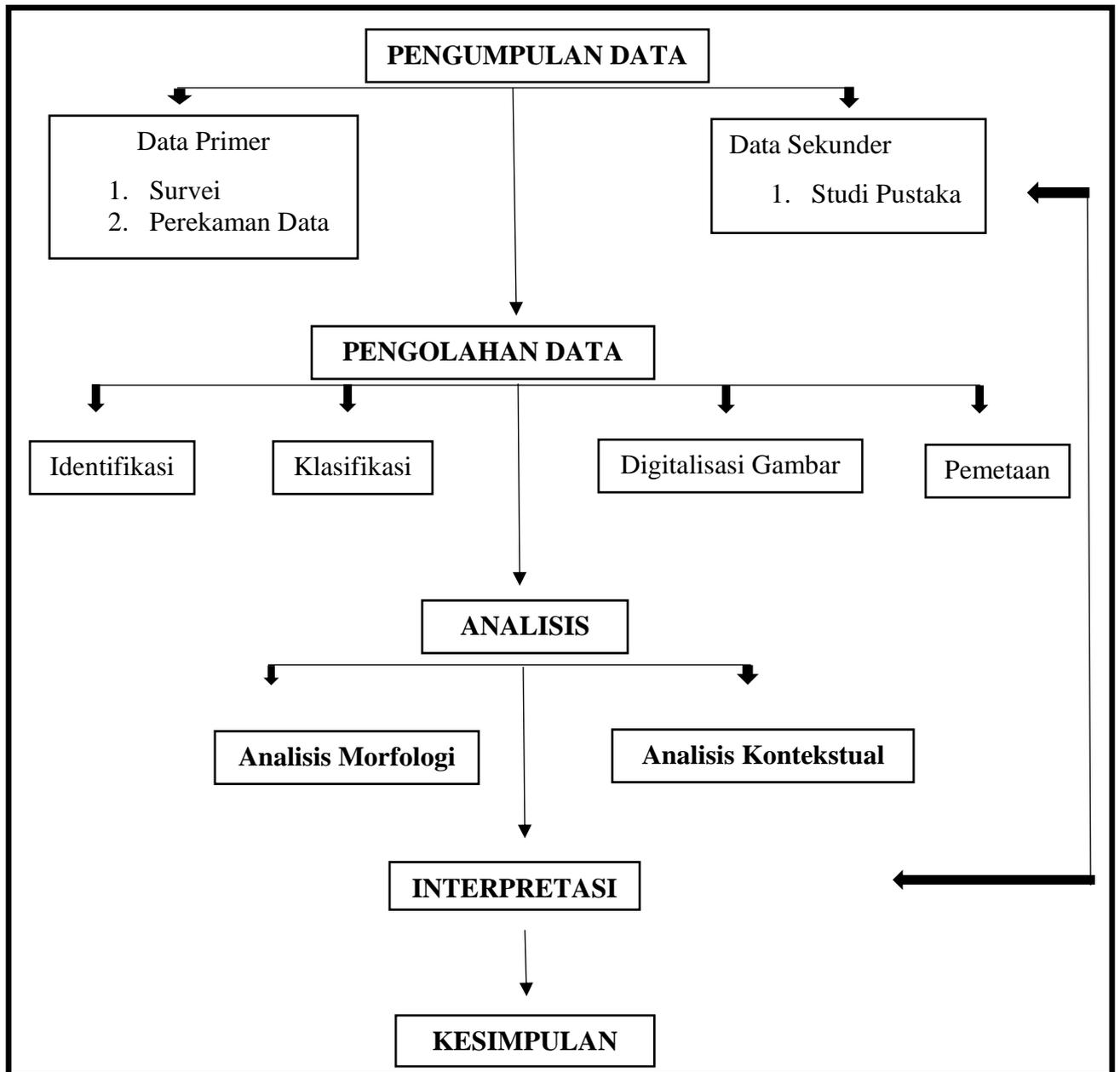
#### **1.10.4 Interpretasi**

Hasil dari analisis sebelumnya akan membantu dalam menafsirkan dan menjawab masalah penelitian yang dilakukan. Interpretasi dilakukan dengan menarik hasil analisis penelitian dan dikaji melalui dengan teori yang diterapkan. Hasil analisis tersebut akan dikupas menggunakan rumus rasional *entalangement*, yaitu keterikatan antara benda dan manusia, manusia dan benda serta benda dengan benda lainnya. Teori ini memiliki paham bahwa setiap *material culture* memiliki keterikatan (ketergantungan) antara satu dengan lainnya. Keterikatan tersebut membuat jebakan ganda yang tidak bisa dipisahkan. Penguraian dari keterikatan tersebut akan

memberikan jawaban tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk bentuk punden yang berkembang di wilayah penelitian berdasarkan variabel keterikatan tersebut.

#### **1.10.5 Kesimpulan**

Langkah selanjutnya dalam penulisan ini adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan berisi mengenai gagasan utama dan pokok-pokok pikiran dari penelitian yang dikaji oleh penulis. Pokok-pokok pikiran tersebut diambil dari jawaban atas permasalahan penelitian serta bagaimana penerapannya dalam teori yang digunakan. Kesimpulan juga berisi saran dari penulis yang berisi mengenai kekurangan yang perlu diperbaiki dan harapan dalam pengembangan penelitian kedepannya.



Bagan 1. 2 Kerangka Alur Penelitian